

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia memerlukan keterampilan berbahasa untuk menjalani kehidupannya sehari-hari, keterampilan berbahasa menjadi pondasi bagi manusia itu sendiri untuk berbahasa, entah itu yang sifatnya produktif meliputi berbicara dan menulis ataupun yang sifatnya reseptif yang meliputi menyimak dan membaca. Kemampuan berbahasa seseorang akan berbeda-beda. Selaras dengan pernyataan Nida (1957, hlm. 19) keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, di antaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Merujuk pada pernyataan Nida dalam konteks kebahasaan dapat dikatakan manusia harus memiliki keterampilan berbahasa bukan hanya yang bersifat menerima tetapi harus juga memberi.

Empat komponen keterampilan berbahasa terdapat keterampilan berbicara yang sangat penting dalam proses manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia itu sendiri, entah untuk menyampaikan pikiran ataupun perasaan. Sehubungan dengan pernyataan Nurgiyantoro (1995, hlm. 276) berbicara atau aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah aktivitas mendengarkan. Merujuk pada pernyataan diatas agar manusia dapat berkomunikasi dengan baik, sedikitnya manusia itu sendiri harus bisa menguasai keterampilan berbicara.

Selain pentingnya keterampilan berbicara dalam proses manusia untuk berkomunikasi, di dalam komponen keterampilan berbicara terdapat kajian fonologi dikarenakan dalam proses berbicara harus menghasilkan bunyi-bunyian

yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Selaras dengan pernyataan Chaer (2012, hlm. 102) fonologi dapat disebut juga bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis serta membicarakan bunyi-bunyi bahasa. Sesuai dengan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara tidak terlepas dengan bidang linguistik yang dinamakan fonologi, sesuai dengan mekanisme alat ucap yang bersifat aktif dan reseptif.

Setiap bidang ilmu pasti memiliki kesalahan dalam proses ataupun hasil dari ilmu itu sendiri, tidak terlepas dalam ilmu kebahasaan terdapat kesalahan yang disebut kesalahan berbahasa. Selaras dengan pernyataan H.V. George dalam jurnal (Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa karya Supriani dan Rahmadani Siregar 2012, hlm. 69) dalam bukunya yang berjudul "*Common Error in Language Learning*" mengemukakan kesalahan berbahasa dapat disebut juga dengan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa. Merujuk pada pernyataan diatas kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh komunikator ataupun komunikan.

Sesuai dengan pernyataan dalam paragraf sebelumnya apabila di fokuskan dalam satu komponen dari keterampilan berbahasa lebih tepatnya berbicara, terdapat juga hal yang kontradiktif dari harapan yang disebut sebagai kesalahan berbicara. Selaras dengan pernyataan Chaer dalam bukunya yang berjudul Psikolinguistik (2015, hlm. 149) gangguan berbicara dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik; dan *kedua*, gangguan berbicara psikogenik. Gangguan mekanisme berbicara adalah suatu proses produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah otot-otot yang membentuk rongga mulut serta

kerongkongan, dan paru-paru, sedangkan gangguan berbicara psikogenik sebenarnya tidak bisa disebut sebagai gangguan berbicara. Mungkin lebih tepat disebut sebagai variasi cara berbicara yang normal, tetapi yang merupakan ungkapan dari gangguan di bidang mental. Merujuk pada pernyataan Abdul Chaer, kesalahan berbicara tidak terfokus pada orang tuna wicara namun orang yang dapat berbicara tetapi tidak normal dapat disebut sebagai gangguan berbicara, bahkan adapun yang berkaitan dengan mental.

Kesalahan berbicara dapat terjadi oleh siapa saja, anak-anak yang masih belajar berbicara, orang dewasa yang sudah menguasai ilmu berbahasa ataupun orang tua yang disebabkan oleh faktor usia, kesalahan berbicara juga tidak memandang dari segi profesi, bahkan orang-orang yang berprofesi sebagai pembawa acara/host, reporter, moderator dan lain-lain yang sudah terbiasa berbicara dapat terjadi kesalahan berbicara. Pada suatu acara harus ada pembawa acara atau host sebagai pengatur dari acara tersebut, sebagai contoh acara *Indonesia Lawyer Club* atau biasa disingkat ILC terdapat pembawa acara yang cukup terkenal bernama asli Sukarni Karni Ilyas atau biasa disebut Karni Ilyas, beliau seorang wartawan yang menjadi pembawa acara dalam acara ILC, sebagai catatan acara Indonesia Lawyers Club akan peneliti singkat dengan ILC.

Organ seperti paru-paru, laring, faring, rongga hidung, rongga mulut, bibir, gigi, lidah, alveolum, palatum, velum, dan uvula sangat mempengaruhi manusia dalam berkomunikasi atau biasa disebut alat ucap. Alat ucap terbagi menjadi dua yang disebut artikulator pasif dan artikulator aktif, artikulator pasif seperti bibir atas, gigi atas, dan alveolum atau organ yang tak bergerak sewaktu terjadinya artikulasi. Sementara artikulator aktif seperti lidah, uvula, dan rahang bawah termasuk gigi bawah dan bibir bawah bergerak kearah artikulator pasif untuk menghasilkan

berbagai bunyi bahasa dengan berbagai cara. Menurut Chaer (2009, hlm. 48) alat ucap terdapat di dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai pengucapan bunyi. Merujuk pada pernyataan diatas, alat ucap sangat penting bagi manusia agar aktivitasnya dalam berkomunikasi dapat berjalan, karena tanpa adanya alat ucap manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi.

Pada paragraf-paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan permasalahan gangguan berbicara itu memengaruhi manusia dalam berkomunikasi yang sangat mempunyai unsur penting pada manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupannya, dan juga dapat mempengaruhi orang-orang di sekitarnya yang dapat menimbulkan permasalahan baru dalam konteks memahami apa yang disampaikan oleh penderita gangguan berbicara. Hal tersebut, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mencari penyebab terjadinya kesalahan berbicara pada tokoh Karni Ilyas sebagai alternatif bahan ajar.

Pengkajian dan penelitian mengenai gangguan berbahasa sudah sejak lama dilakukan. Salah satu contohnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fatma Syarah Harahp dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Gangguan Latah di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan Kajian Psikolinguistik*” yang memiliki tujuan untuk mengetahui gangguan latah yang terjadi di Desa Aek Raso, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanratu Selatan dengan menggunakan kajian psikolinguistik dan memiliki hasil yaitu gangguan berbahasa yang diderita oleh tiga orang informan yang berdomisili di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan termasuk ke dalam jenis latah *ekolalia* dan latah *automatic obedience* dengan faktor yang hampir bersamaan yaitu faktor pengalaman dan memunculkan bentuk lingual berupa kata dan kalimat. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas penulis

memutuskan untuk membuat skripsi yang berjudul “Analisis Gangguan Berbahasa Pada Ujaran Karni Ilyas di Acara ILC Sebagai Alternatif Bahan Ajar”

B. Rumusan Masalah (Pertanyaan Penelitian)

1. Bagaimana bentuk tuturan gangguan berbahasa pada ujaran Karni Ilyas di acara Indonesia Lawyers Club?
2. Apa saja jenis-jenis gangguan berbahasa pada ujaran Karni Ilyas di acara Indonesia Lawyers Club?
3. Bagaimana implementasi gangguan berbahasa pada ujaran Karni Ilyas di Acara Indonesia Lawyers Club terhadap bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IX?

Rumusan masalah ditandai oleh pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada masalah. Adapun dari pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan masalah tersebut, oleh karena itu rumusan masalah menjadi patokan untuk pemecahan masalah selanjutnya.

C. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian berkaitan langsung dengan rumusan-rumusan dan mencerminkan proses penelitian. Adanya tujuan, segala kegiatan dilaksanakan dapat terarah dan tersusun secara jelas. Tujuan penelitian diambil dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk tuturan gangguan berbahasa pada ujaran Karni Ilyas di acara Indonesia Lawyers Club.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja jenis-jenis pada ujaran Karni Ilyas di acara Indonesia Lawyers Club.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi gangguan berbahasa pada ujaran Karni Ilyas di acara Indonesia Lawyers Club terhadap bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IX.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

1). Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk memperluas wawasan peneliti dalam menjalani proses penelitian yang telah diselesaikan dan menjadi indikator kelayakan peneliti dalam mendapat gelar sarjana.

2). Bagi Pendidik

Manfaat penelitian bagi pendidik adalah sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IX dan sebagai acuan untuk mengimplementasikan bahan ajar yang sudah peneliti cantumkan didalam penelitian ini.

3). Bagi Peneliti Lanjutan

Manfaat bagi peneliti lanjutan adalah sebagai referensi bagi peneliti lanjutan dalam menjalani proses penelitian yang mungkin akan menjadi penelitian yang lebih lengkap dan lebih luas.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini juga sebagai penambah wawasan bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan mengenai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia yang dapat menambah referensi untuk proses belajar mengajar di sekolah.

E. Definisi Variabel

Berdasarkan topik dan variabel yang hendak dibahas pada penelitian ini maka perlu didefinisikan beberapa variabel agar lebih operasional dalam rangka

pengidentifikasiannya. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap peristilahan yang dipakai pada judul *Analisis Gangguan Berbahasa Pada Ujaran Karni Ilyas di Acara ILC Sebagai Alternatif Bahan Ajar.*

Adapun yang didefinisikan adalah sebagai berikut.

1. Analisis merupakan proses pemecahan masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik agar penelitian dapat lebih terstruktur dan tersistematis pada hasil yang kompleks.
2. Gangguan berbahasa adalah ketidaknormalan berbahasa seperti manusia lainnya, gangguan bicara terdiri dari masalah artikulasi, suara, kelancaran bicara (gagap), afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya akibat cedera otak) serta keterlambatan dalam bicara. Keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor lingkungan atau hilangnya pendengaran.
3. Ujaran adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan, representasi dari ujaran adalah tulisan. Maka dapat disimpulkan bahwa ujaran adalah sebuah tulisan yang dibicarakan oleh seseorang.
4. Sukarni "Karni" Ilyas, S.H. gelar Sutan Bareno (lahir 25 September 1952) adalah salah seorang tokoh jurnalis dan pejuang hukum Indonesia. Karni merupakan wartawan yang sukses, dan banyak melahirkan liputan serta program-program unggulan.
5. Bahan ajar merupakan perangkat ajar berupa materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik, infografis) maupun noncetak (audio dan video) yang berfungsi sebagai alat untuk melaksanakan pembelajaran.